

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan untuk mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya (Shalahuddin, 2000). Menurut Departemen Sosial RI (2005), pengertian anak jalanan adalah anak-anak yang turun ke jalan karena berbagai alasan, seperti konflik keluarga, masalah ekonomi, atau masalah lainnya.

Keadaan ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang mendorong munculnya anak jalanan, selain itu orang tua yang tidak memiliki pekerjaan mendorong anak-anak untuk turut membantu keadaan ekonomi keluarga dengan mencari uang di jalanan, adapun hal lain yang menyebabkan munculnya anak jalanan adalah konflik yang dimiliki anak dengan orang tua sehingga anak memutuskan untuk hidup bebas dan akhirnya hidup di jalanan (Pratitis, dkk., 2022).

Berdasarkan faktor tersebut, anak jalanan digambarkan sebagai anak yang nakal, kejam, suka mencuri, dan selalu mengganggu orang lain, dimana gambaran ini dikaitkan dengan perilaku, kebiasaan, dan hubungan sosial mereka, seperti mencuri spion mobil, tidak memiliki tempat tinggal, mengemis, dan makan makanan sisa orang lain (Sakman, 2016).

Anak jalanan memiliki karakteristik berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis mereka, dimana menurut Badan Riset dan Inovasi (BRIN) Kota Medan (2022) ciri-ciri fisik yang dimiliki anak jalanan, yaitu memiliki tubuh yang kurus, pakaian yang

tidak terurus, memiliki warna kulit yang kusam dan rambut kemerahan karena sering terkena sinar matahari. BRIN Kota Medan (2022), juga mengatakan ciri-ciri psikis anak jalanan biasanya sangat curiga dan sangat sensitif, terkadang mereka memiliki sikap acuh tak acuh, memiliki mobilitas tinggi, berwatak keras tetapi mereka juga kreatif, dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

Banyak anak-anak yang menjalani kehidupannya sehari-hari bahkan bertempat tinggal di simpang-simpang lampu merah yang berada di kota besar, salah satunya di kota Medan yang merupakan kota Metropolitan di Indonesia yang menghadapi permasalahan banyaknya anak jalanan mulai dari korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, dan di tolak masyarakat lingkungannya (Suci, 2017). Hal ini dapat dilihat dari data Rancangan Peraturan Daerah (RANPERDA) Perlindungan Anak, Pemerintah Medan bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2022 mencapai 550 jiwa (Sinaga, dkk., 2024).

Dari banyaknya permasalahan yang terjadi pada anak jalanan, mereka juga sama seperti manusia pada umumnya, anak jalanan juga memiliki emosi baik positif maupun negatif (Pratiti, dkk., 2022). Emosi negatif pada anak jalanan misalnya ketakutan, kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah dan kesedihan untuk diri mereka sendiri (Suryanto, dkk., 2016). Emosi negatif ini terjadi karena anak jalanan sering menjadi korban segala bentuk kekerasan, eksploitasi, perlakuan tidak manusiawi oleh orang antisosial dan penjahat (Zami & Rosa, 2021). Sedangkan emosi positif yang dimiliki anak jalanan misalnya kesenangan, kegembiraan, rasa

syukur untuk diri mereka sendiri (Pratitis, dkk., 2022), emosi positif ini akan membawa anak jalanan menuju kebahagiaan (Seligman, 2005).

Menurut Seligman (2011) Kebahagiaan merupakan kegiatan positif yang disertai dengan emosi positif sehingga membuat individu suka melakukan kegiatan tersebut untuk kepentingan diri sendiri, meskipun kegiatan itu tidak menghasilkan kesenangan. Veenhoven (2010) mendefinisikan kebahagiaan sebagai seluruh kenikmatan atau kepuasan dari hidup seseorang secara keseluruhan, yakni mencakup evaluasi afektif dan kognitif dari kehidupan seseorang, dan dikenal sebagai kebahagiaan keseluruhan (*overall happiness*). Wang & Wong (Dalam Rahma, 2022) mengatakan bahwa kebahagiaan terdiri dari dua jalan, yaitu mencari kesenangan dan menemukan makna dalam kehidupan.

Kebahagiaan anak jalanan tidak disebabkan oleh status mereka sebagai anak jalanan, tetapi anak jalanan merasa bahagia di jalanan karena mereka mendapatkan kebebasan dari tekanan orang tua, mendapatkan kebebasan berpikir dan berekspresi sesuai keinginannya, serta mereka mendapatkan pertemanan secara luas dan memiliki kebersamaan dengan teman-teman (Pratitis, dkk., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) tentang konsep kebahagiaan pada remaja yang tinggal di jalanan, panti asuhan dan pesantren menunjukkan adanya kebebasan berpikir dan bertindak adalah kunci kebahagiaan remaja. Pada remaja yang hidup di jalanan tidak memiliki kebebasan di rumah, jadi mereka mencari kebahagiaan mereka di luar rumah dan mereka memilih untuk mencari kebahagiaan tersebut di jalanan.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 11 November 2024, Pukul 21.01 WIB dengan subjek RA yang berusia 14 tahun dan sudah menjadi anak jalanan sejak kelas 5 SD pada tahun 2020. RA merupakan salah satu anak jalanan yang menjadi boneka mampang dan mengamen di jalanan. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Awak kemauan sendiri disini, kalok dirumah gadak kawan, kalok disini banyak kawan, nanti awak sama kawan dia ngamen awak joget-joget.”

“Ada sih, joget-joget aja nanti anak-anaknya seneng. Ya senenglah, ngapai pulak merengut, gak boleh gitu. Senenglah, kalok misalnya orangnya suruh joget-joget aja nantikan anak-anak seneng, ya seneng jugaklah.”

“Enggak lupa makan la kak, kalok makan malam kadang ada orang ngasih, kadang makan nasik goreng. Nanti belik nasik goreng.”

“Kalok lagi sakit liburlah, mamak pun gak bodoh maksa kan awak kek gitu kalok awak lagi sakit-sakit.”

“Senang ajalah di hidup mamak, karena kalok deket mamak ibaratnya hati awak ni hangat.”

“Awak penting untuk mamak, ya dari itulah kelas 4 awak mikir, awak kan makin lama umur awak makin tua, jadi awak sadarliah mamak itu orang tua awak, jadi awak pas besar bisa balas budi sama mamak.”

(RA, 11 November 2024).

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.32 WIB dengan subjek RR yang berusia 16 tahun dan sudah menjadi anak jalan sejak tahun 2018. RR merupakan salah satu anak jalanan yang menjadi manusia silver. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Di ajak kawan kak kesini, pertama nolak kak, cuman lama-lama kok enak, kecanduanlah kak disini. Susah senang sama kawan-kawan.”

“Cuman mau nyarik duit ajalah, buat makan, kalok dirumah awak nyusahin ajanya. Kek mana lagi kak, awakkan niatnya nyarik duit aja kak, susah senang sama kawan-kawan.”

“Mana ada sedih kalok orang gak kasih kita uang, cuman piker ajalah kak, nanti gak dikasih awak lanjut lagi, kadang awak jualan.”

“Kalok banyak rezekinya, awak pulanglah kak, nanti kasih ke mamak, cuman kalok gak ada ya awak malu la kak pulang gak kasih apa-apa untuk mamak.”

(RR, 11 November 2024).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 November 2024, pukul 14.10 WIB dengan subjek R yang berusia 16 tahun dan sudah menjadi anak jalanan sejak tahun 2018. R merupakan salah satu anak jalanan yang menjadi manusia silver. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Awak kemauan sendiri disini kak, awak kan tinggal dekat pajak, nanti awak sering nengok anak-anak jalan lain itu sama-sama, kumpul-kumpul enak awak nengoknya, jadi awak pingin jugak kak.”

“Kek mana ya kak dibilangnya, enak.. awak nengoknya enak gitu, sama kawan, sama-sama, bersamaan, susah senang itu ada, kompak.”

“Iya, enggaklah kak, sabarlah kak. Ya belum rejeki, mana tau beberapa menit lagi nanti aaa... kita kan udah mintak kak, mau marah-marah kan gak mungkin. Enggaklah kak, bersyukur lah kak. Gak dikasih sabar, dikasih ya bersyukurlah.”

“Kadang kami kan kak, ada yang gak dapat duit kami tunggulah kak. Kami bantuinlah kak dia carik duit. Kadang kami pulang jalan kakik rame-rame, kadang numpang pick-up. Mangkanya dari situlah kak awak senangnya di jalanan ini. Karena kekompakannya itu kak.”

(R, 13 November 2024).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada beberapa anak jalanan menunjukkan bahwa anak berkeinginan sendiri untuk menjadi anak jalanan, tanpa paksaan dari orang tua mereka. Meskipun berada di jalanan, anak jalanan tidak

merasa sedih dan selalu bersyukur dari apa yang mereka dapatkan di jalanan. Bagi mereka, keluarga sangat penting. Anak jalanan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga mereka. Anak jalanan juga merasa senang di jalanan karena memberi mereka kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman seusianya dan melakukan kegiatan sehari-hari bersama-sama. Anak jalanan juga merasa bahwa diri mereka penting untuk mencapai harapan mereka di masa depan. Meskipun mereka berkegiatan dan bekerja sehari-hari di jalanan, anak jalanan tetap memiliki cita-cita dan harapan untuk masa depan mereka. Kehidupan di jalanan penuh dengan tantangan dan resiko bagi anak jalanan, namun ternyata anak jalanan kurang merasakan hal ini.

Berdasarkan paparan uraian masalah di atas, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat gambaran kebahagiaan pada anak jalanan di simpang x kota Medan.

1.2 Keaslian Penelitian

Adapun setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menyadari bahwa tidak banyak judul yang spesifik terkait dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Namun, ada beberapa penelitian terkait diantaranya;

Penelitian yang dilakukan oleh Pali (2022) dengan judul “Gambaran Kebahagiaan Pada Lansia Yang Memilih Tinggal di Panti Werdha”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan lansia yang tinggal di panti Werdha dengan keinginan sendiri. Penelitian ini berlokasi di Panti Werdha. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah 3 orang subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

gambaran kebahagiaan di masa depan dua dari tiga subjek diwarnai dengan emosi yakin dan percaya, sedangkan satu subjek lainnya memandang masa depannya dengan pesimis. Namun, ketiganya masih memiliki harapan tertentu dimasa depan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dilakukan di Kota Medan yang bersubjek anak jalanan dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) dengan judul “Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren”. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan konsep kebahagiaan remaja yang tinggal di jalanan, panti asuhan dan pesantren. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif deskripsif dengan jumlah 9 orang subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan konsep kebahagiaan pada remaja berpusat pada adanya rasa kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Perbedaan kebahagiaan remaja jalanan, panti asuhan dan pesantren sebagai berikut: pada remaja jalanan, tidak mendapatkan kebebasan di rumah sehingga melarikan diri untuk mencari kebahagiaan diluar rumah. Pada remaja panti asuhan, kebebasan yang sangat luas namun tidak terarah sehingga merasa kurang percaya diri dalam menghadapi masa depan dan sosialisasi juga terbatas. Pada remaja pesantren, kebebasan diatur secara ketat, namun dapat memenuhi kebutuhannya dalam pengasuhan orang tua dan pesantren. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan 9 subjek dengan kondisi yang berbeda yaitu jalanan, pesantren dan panti asuhan, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan berfokus pada subjek anak jalanan dengan metode kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Septiningsih (2021) dengan judul “Kebahagiaan Pada Remaja Dengan Dua Ayah dan Dua Ibu”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dan dua ibu. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan jumlah subjek 2 orang subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan mencapai kebahagiaan seperti menerima dan menikmati masa lalu, memiliki lingkungan kegiatan yang positif, memiliki cita-cita di masa depan, memiliki usaha dalam mencapai cita-cita, memiliki harapan, serta memiliki pandangan positif akan masa depan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak dengan dua ayah dan dua ibu sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersubjek anak jalanan, kemudian metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020) dengan judul “Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana para remaja panti asuhan menggambarkan kebahagiaan mereka walaupun mereka tidak tinggal bersama keluarga mereka. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan jumlah subjek 4 orang subjek penelitian yang berlokasi di Panti Asuhan Salib Putih. Hasil penelitian menunjukkan konsep kebahagiaan remaja panti asuhan banyak berkaitan dengan

hubungan sosial, baik dengan keluarga maupun dengan teman sebaya. Selain itu kebahagiaan mereka meliputi hidup yang tanpa masalah, kemampuan beradaptasi, tinggal di lingkungan yang mendukung, dan mendapatkan kasih sayang orang tua. Kemudian, sumber-sumber kebahagiaan mereka adalah ketika mereka mampu melakukan hobi mereka, mampu meregulasi emosi, dan bisa bertemu dengan orang tua. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian ini yang menggunakan anak panti asuhan Salib Putih sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan anak jalanan Kota Medan sebagai subjek penelitian. Metode kualitatif studi kasus digunakan dalam penelitian ini, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Rihhandini (2021) dengan judul “Mencari Kebahagiaan di Panti Asuhan”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kebahagiaan anak asuh pada panti asuhan dan membandingkan gambaran kebahagiaan tersebut pada anak asuh dari panti asuha di Kota Pekanbaru dan Padang. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif komparatif dengan jumlah subjek 18 orang subjek penelitian yang berlokasi di salah satu panti asuhan Pekanbaru dan Padang. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kebahagiaan anak asuh di Kota Pekanbaru dan kebahagiaan anak asuh di Kota Padang. Faktor-faktor kebahagiaan yang ditemukan ialah berkumpul dan berjumpa dengan keluarga, bermain dan bercanda dengan teman, memiliki harapan dan cita-cita, mengikuti perlombaan sesuai kemampuan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

yang dilakukan terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan anak yang tinggal panti asuhan sebagai subjek penelitian yang berlokasi di Pekanbaru dan Kota Padang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada subjek anak jalanan yang berlokasi di Kota Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran kebahagiaan pada anak jalanan di Kota Medan dilihat berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kebahagiaan pada anak jalanan di Kota Medan dilihat berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan teoritis tentang bagaimana anak-anak jalanan mengartikan kebahagiaan. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang ingin memperdalam kebahagiaan anak jalanan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk;

1. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan program intervensi yang efektif dalam meningkatkan kebahagiaan anak jalanan Kota Medan dan membantu pemerintah meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi anak jalanan.

2. Orang Tua

Penelitian ini dapat diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam meningkatkan kebahagiaan anak.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak jalanan dan mengurangi stigma terhadap anak jalanan dengan meningkatkan penerimaan masyarakat.